

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akne vulgaris merupakan kelainan kulit kronik pada unit pilosebacea yang ditandai dengan seborrhea, formasi komedo terbuka dan tertutup, pustula dan papula yang erimatus, serta pada kasus yang berat dapat disertai pustul yang dalam dan pseudokista.¹ Penyebab Akne vulgaris sangat banyak (multifaktorial), antara lain faktor genetik, faktor bangsa ras, faktor makanan, faktor iklim, faktor jenis kulit, faktor kebersihan, faktor penggunaan kosmetik, faktor stress, faktor infeksi dan faktor pekerjaan.² Akne vulgaris adalah suatu kondisi inflamasi umum pada unit pilosebaceus yang terjadi pada remaja dan dewasa muda yang ditandai dengan komedo, papul, pustul, nodul.²

Hampir setiap orang pernah mengalami Akne vulgaris dan biasanya dimulai ketika pubertas, dari survey di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus Akne vulgaris sedangkan menurut catatan studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan yaitu 60% penderita akne vulgaris pada tahun 2006, 80% terjadi pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009. Prevalensi tertinggi yaitu pada umur 14-17 tahun, dimana pada pria berkisar 83-85% dan pada wanita yaitu pada umur 16-19 tahun berkisar 95-100%. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya (Collier, et al.2008) prevelensi terjadinya akne terbanyak pada usia 17-23 tahun.³

Penyebab akne vulgaris paling umum disebabkan oleh minyak, kotoran atau debu, dan keringat yang menempel di wajah dapat menutup dan menyumbat pori – pori sehingga mempermudah terbentuknya akne, dan tentunya memperparah akne yang telah ada.⁴ Bakteri penyebab jerawat disebut dengan *Propionibacterium acnes* atau P.acnes yaitu merupakan bakteri gram positif dan anaerob yang merupakan flora normal kelenjar pilosebacea.⁵ P.acnes ikut serta dalam fotogenesis jerawat dengan menghasilkan lipase, yang memecahkan asam lemak bebas dari lipid kulit. Asam lemak bebas dari lipid kulit. Asam lemak ini dapat menimbulkan radang jaringan dan ikut menyebabkan jerawat.⁶

Dewasa ini, terapi yang digunakan untuk pengobatan akne vulgaris adalah Benzoid peroksida atau antibiotik topikal antara lain erithromycin dan clindamycin.^{7,8,9} Namun, obat-obatan tersebut mengandung bahan-bahan kimia yang tidak bisa diabaikan efek samping yang akan diterima. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengobatan baru yang dapat diandalkan dari bahan-bahan alami untuk memanfaatkan efek kealamiahannya dan meminimalkan efek samping yang ditimbulkan.¹⁰

Bahan yang dapat digunakan adalah Madu. Madu memiliki senyawa hidrogen peroksida (H_2O_2) yang efektif sebagai zat antibakteri.¹¹ Sifat antibakteri madu membantu mengatasi infeksi pada luka sedangkan aksi anti inflamasinya dapat mengurangi nyeri yang berpengaruh pada proses

penyembuhan.¹⁰ Bakteri tidak dapat hidup dan berkembang di dalam madu karena madu mengandung unsur kalium yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri.¹² Berdasarkan hasil penelitian, telah diketahui bahwa madu memiliki aktifitas antibiotik spektrum luas untuk melawan bakteri patogen. Madu juga bersifat imunomodulator yaitu dengan memicu makrofag untuk menghasilkan sitokin yang terlibat untuk membunuh bakteri dan perbaikan jaringan.¹²

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa madu dianggap dapat berpotensi untuk dijadikan sebagai pengobatan alternatif akne vulgaris. Dengan demikian, penulis akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.2 Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah terdapat perbedaan derajat keparahan Akne vulgaris sebelum dan setelah pemakaian madu ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh pemberian madu terhadap derajat keparahan Akne Vulgaris.

1.3.2 Tujuan khusus

1) Mengetahui angka kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas

Kedokteran Universitas Diponegoro

- 2) Mengetahui derajat keparahan akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- 3) Mengetahui pengaruh pemberian madu terhadap derajat keparah akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.) Bidang ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang pengaruh pemberian madu terhadap derajat keparahan akne vulgaris.

- 2.) Bidang pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi masalah pada derajat keparahan akne vulgaris.

- 3.) Bidang penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada penelusuran pustaka, belum ditemukan penelitian tentang pengaruh pemberian madu terhadap derajat keparahan akne vulgaris. Penelitian terkait sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Judul Peneliti	Metode	Variabel Bebas	Hasil
1	Meier L, et al. Clay jojoba oil facial mask for lesioned skin and mild acne--results of a prospective, observational pilot study. Forsch Komplementmed. 2012. ¹³	Open, prospective, observational	Masker wajah jojoba minyak setiap 2-3 kali dalam 1 minggu, selama 6 minggu untuk melihat jumlah lesi total dari Akne vulgaris	Pemberian masker wajah jojoba dapat menurunkan jumlah lesi inflamasi Akne vulgaris
2	Puguh Riyanto, Prasetyowati Subchan, Effect of soy and isoflavones on acne vulgaris. Journal of Pakistan Association of Dermatology. 2015. ¹⁴	Randomized pretest-post test control group design	Isoflavon kedelai 0 mg/haari, 40 mg/hari, 800 mg/hari, 120 mg/hari, 160 mg/hari untuk melihat jumlah lesi total AV	Terjadi penurunan signifikan delta Akne vulgaris pada kelompok yang diberi isoflavon 160 mg/hari

No	Peneliti, Judul Peneliti	Metode	Variabel Bebas	Hasil
3	Anastasia Piramitha Angela Soesanto, Pengaruh Pemberian Likopen Terhadap Derajat Akne Skripsi FK Undip. 2016. ¹⁵	True experimental, randomized pre and post test control design	Terapi Standar Tretinoin 0,025% + TSF 15 + suplementasi likopen	Terjadi penurunan jumlah total lesi Akne vulgaris. Tidak terdapat hubungan antara pemberian suplementasi likopen terhadap derajat keparahan Akne vulgaris.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Desain pada penelitian ini adalah *two group pre-test post-test design*, sedangkan desain pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meire L, dkk adalah *open, prospective, observational*. Sedangkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Puguh Riyanto, Prasetyowati Subchan dan Anastasia Piramitha Angela Soesanto adalah *true experimental, randomized pre and post test control design*.

2) Variabel bebas pada penelitian ini adalah madu, sedangkan variabel bebas pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Meire L, dkk adalah masker wajah minyak jojobo. Penelitian yang dilakukan oleh Puguh Riyanto dan Prasetyowati Subchan adalah suplementasi isoflavone. Penelitian oleh Anastasia Pirmitha Angela Soesanto adalah suplementasi likopen.